

Fitriyatul Hanifiyah

KONSEP BAHASA AGAMA: Sebuah Kajian Hermeneutik dalam Perspektif Komaruddin Hidayat

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Jember

Email: fitrihanif63@gmail.com

Received:

2020-06-23

**Received in
revised:**

2020-12-20

Accepted:

2020-12-20

Citation:

Hanifiyah,
Fitriyatul, (2020),
*Konsep Bahasa
Agama: Sebuah
Kajian Hermeneutik
dalam Perspektif
Komaruddin
Hidayat*, 7(2), 179-
190.

Abstract: *The presence of the text amid the reader gives rise to different forms of meaning and understanding. This difference in understanding and meaning is due to the diversity of each reader with a variety of complexities in their life backgrounds. The existence of the text needs to be questioned again about the extent to which the truth of the text is in expressing and expressing reality as a whole. Likewise, the understanding of the concept of "religious language" contained in the texts of the Qur'an also needs to be studied holistically to obtain a correct and comprehensive understanding. One of the Muslim intellectuals who quite covered everything related to the language of the religion was Komaruddin Hidayat. The research method used in this research is a literature review (Library Research). For the results of this study that according to Komaruddin Hidayat's perspective, the religious language which tends to use symbolic languages has the potential to generate speculation and understanding relativism. This is one of the spirits to always interpret or interpret the holy book in the form of modern interpretation such as the hermeneutic method or other classical exegetical methods. Meanwhile, hermeneutics wants to portray itself as an art and a method of interpreting "other absent realities" either because it has passed in time or a long distance from places, where the present reality is represented by the text.*

Keywords: *Language, Religion, Hermeneutics*

Abstrak: *Kebadiran teks di tengah-tengah pembaca memunculkan berbagai bentuk pemaknaan dan pemahaman yang berbeda-beda. Perbedaan pemahaman dan pemaknaan ini disebabkan oleh keragaman setiap para pembaca dengan berbagai macam kompleksitas latar belakang kehidupan mereka. Keberadaan teks tersebut perlu dipertanyakan kembali mengenai sejauh mana kebenaran teks itu dalam mengekspresikan dan mengungkapkan sebuah realitas secara utuh. Begitu pula pemahaman terhadap konsep “bahasa agama” yang terkandung dalam teks-teks Al-Qur’an yang juga perlu dikaji secara holistik untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan komprehensif. Salah satu intelektual muslim yang cukup banyak mengulas tentang segala hal yang terkait dengan bahasa agama tersebut adalah Komaruddin Hidayat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kajian literature (Library Research). Untuk hasil penelitian ini bahwa menurut perspektif Komaruddin Hidayat, bahasa agama yang cenderung menggunakan bahasa-bahasa simbolik berpotensi memunculkan spekulasi dan relativisme pemahaman. Hal ini yang menjadi salah satu spirit untuk senantiasa melakukan penafsiran atau pemaknaan terhadap kitab suci baik berupa penafsiran modern seperti metode hermeneutika maupun metode penafsiran klasik lainnya. Sedangkan hermeneutika ingin memerankan dirinya sebagai sebuah seni dan metode menafsirkan terhadap “realitas lain yang absen” baik karena telah berlalu dalam waktu maupun jarak tempat yang jauh, yang realitas itu hadir pada masa kini diwakili oleh teks.*

Kata Kunci: *Bahasa, Agama, Hermeneutik*

PENDAHULUAN

Interpretasi terhadap teks-teks agama khususnya dalam hal ini adalah kitab suci Al-qur’an bagi wacana agama, merupakan salah satu mekanisme yang sangat penting untuk melontarkan konsep-konsep dan pandangan-pandangannya. Interpretasi yang sejati adalah yang menghasilkan makna teks, menuntut pengungkapan makna melalui analisis atas berbagai level konteks. Namun, wacana agama biasanya mengabaikan beberapa level konteks yang telah ditentukan sebelumnya. Kehadiran teks di tengah-tengah pembaca memunculkan berbagai bentuk pemaknaan dan pemahaman yang berbeda-beda. Perbedaan pemahaman dan pemaknaan ini tidak lain adalah disebabkan oleh keragaman setiap para pembaca dengan berbagai macam kompleksitas latar belakang kehidupan mereka. Jika pikiran seorang pembaca hanya tertuju dan berpusat pada teks, maka sesungguhnya ia telah berasumsi bahwa sebuah teks mempunyai eksistensi otonom atau independen. Asumsi tersebut tentu saja mengandung kebenaran walaupun juga terdapat beberapa kelemahan. Kebenaran tersebut terletak terutama pada kenyataan bahwa seorang pembaca telah menghargai teks-teks yang telah diungkapkan oleh seorang *author* (pengarang) di dalam suatu buku. Namun, keberadaan teks tersebut perlu dipertanyakan kembali mengenai sejauh mana kebenaran teks itu dalam mengekspresikan dan mengungkapkan sebuah realitas secara utuh.

Begitu pula pemahaman terhadap konsep “bahasa agama” yang terkandung dalam teks-teks Al-Qur’an yang juga perlu dikaji secara holistik untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan komprehensif. Bahasa merupakan medium dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama manusia. Bahasa yang baik adalah yang mampu mengungkapkan sebuah konsep atau gagasan yang jelas dan jarang

menimbulkan kesalahpahaman. Faktor penyebab munculnya kesalahpahaman tersebut adalah bisa terjadi baik dari pihak pengarang (*author*), pembaca (*reader*) maupun terletak pada medium komunikasi yang digunakannya yang memang tidak cukup untuk menampung sebuah gagasan.¹ Salah satu intelektual muslim yang cukup banyak mengulas tentang segala hal yang terkait dengan bahasa agama tersebut adalah Komaruddin Hidayat. Dengan begitu, penulis melakukan penelitian kajian literature (*Library Research*) tentang konsep bahasa agama dalam perspektif Komaruddin Hidayat.

Komaruddin Hidayat, nama yang tidak asing lagi di dunia dakwah Islam, khususnya dakwah dengan pendekatan sufistik. Komaruddin Hidayat Lahir di Magelang, Jawa Tengah, pada tanggal 18 Oktober 1953. Sejak menyelesaikan S3nya dalam bidang filsafat di Universitas Ankara, Turki pada 1990, pria yang biasa dipanggil Mas Komar ini bergabung dengan Yayasan Wakaf Paramadina di Jakarta. Dari Paramadina inilah ia mulai mengkurat namanya sebagai cendekiawan Muslim yang cukup diperhitungkan. Memulai karirnya sebagai dosen dan kemudian Direktur Eksekutif Paramadina, ia lalu dipercaya menjadi Ketua Yayasan yang didirikan cendekiawan Nurcholish Madjid tersebut. Penguasaan ilmu-ilmu agamanya yang sangat mumpuni, ditambah reputasi publik yang disandangnya sebagai intelektual kelas wahid di negeri ini, membuatnya begitu sibuk memenuhi undangan diskusi, ceramah dan acara unjuk wicara (talkshow) baik di televisi maupun radio. Sejak Januari 2005, ia resmi diangkat sebagai Direktur Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.²

Komaruddin Hidayat adalah alumni pesantren modern Pabelan, Magelang (1969) dan pesantren al-Iman, Muntilan (1971). Beliau menyelesaikan Sarjana Mudanya (BA) di bidang Pendidikan Islam (1977) dan Sarjana Lengkap (Drs.) di bidang Pendidikan Islam (1981) di IAIN Jakarta. Sedangkan gelar doktor yang disandangnya diraih di bidang Filsafat Barat di Middle East Technical University, Ankara, Turkey (1990).

METODE PENELITIAN

Sebagaimana telah diungkap sekilas pada bagian pendahuluan di atas ialah bahwa metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat penelitian pustaka (*library research*) dengan mengkaji beberapa literatur, khususnya literatur yang berkaitan dengan pandangan Komaruddin Hidayat tentang konsep bahasa agama dan hermeneutika. Informasi yang didapat kemudian

¹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Paramadina, 1996), Hlm. 5

² www.dinamikaeboks.com/author.php?view=148 -

dianalisis secara deskriptif agar diperoleh gambaran dan keterangan yang jelas, objektif, dan kritis mengenai konsep bahasa agama dalam perspektif Komaruddin Hidayat

PEMBAHASAN

KONSEP BAHASA AGAMA DAN HERMENEUTIKA MENURUT KOMARUDDIN HIDAYAT

1. Asal Usul Bahasa

Teori mengenai asal usul bahasa sangat spekulatif. Sebab manusia terlahir dan tumbuh sudah dalam pelukan bahasa. Dalam pengertian yang populer, bahasa adalah percakapan. Bahasa muncul ketika bunyi dan ide tampil bersama dalam sebuah obrolan ataupun wacana. Berbeda dengan obrolan yang seringkali tidak memiliki arah, wacana (discourse) adalah suatu aktivitas pembicaraan yang bersifat dialogis yang memiliki kualitas serta komitmen intelektual untuk memperoleh kebenaran bersama. Pengertian bahwa bahasa adalah percakapan tidak dikatakan salah, meskipun tidak sepenuhnya benar karena percakapan adalah sebagian dari sebuah elemen bahasa. Dalam tindakan berbahasa terdapat beberapa variable psikis, ide, gerak fisik, jaringan saraf bahkan juga sistem nilai tempat sebuah bahasa tumbuh dan berkembang.³

Hakikat bahasa sebagaimana yang telah dikembangkan para pemikir bahasa dan para pemikir filsafat bahasa merupakan suatu struktur dan makna. Struktur berkaitan dengan bentuk kata, kaidah kata, susunan frasa, struktur kalimat, makna kalimat, struktur fonologi dan pengucapannya. Unsur semantik atau makna bahasa meliputi makna linguistik atau makna gramatikal dan makna informasi. Dengan begitu, bahasa sebagai sarana komunikasi manusia harus memenuhi seluruh unsur hakikat makna bahasa dan harus berkaitan dengan aspek pragmatismenya.⁴

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa bahasa memiliki sifat yang sangat spekulatif. Karena sifat tersebut, maka teori mengenai asal usul bahasa telah berkembang sedemikian rupa sejak dari yang bersifat ilmiah, ideologis-rasialis sampai dengan yang bernada mitos. Secara garis besar terdapat tiga teori tentang hal ini, yaitu: teologis, naturalis dan konvensionalis. Pendukung aliran teologis mengatakan bahwa manusia bisa berbahasa karena anugerah Tuhan yang mengajarkannya kepada Adam, nenek moyang seluruh manusia. Pendapat ini biasanya didasarkan pada cerita Bibel maupun ayat Al-Qur'an mengenai kehidupan Adam di surga dan dialognya dengan Tuhan.⁵

Kemampuan berbahasa pada mulanya merupakan potensi dan perilaku alami, tetapi kemampuan tersebut baru berkembang pesat dan menjadi lebih aktual setelah melalui proses kultural. Dikatakan alami karena pada mulanya bahasa muncul dari

³ *Ibid.*, hlm. 28

⁴ Sahiron Syamsuddin, dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*, (Yogyakarta: Islamika, 2003), Hlm. 70

⁵ Komaruddin Hidayat, *Op.Cit.* Hlm. 29

sikap meniru secara natural terhadap bunyi-bunyian alam yang ada di sekitarnya. Akan tetapi karena manusia memiliki kemampuan daya cipta yang bersifat kreatif-inovatif, maka akhirnya manusia mengembangkan nada dan bunyi suara yang memiliki sistem makna yang jauh melampaui kemampuan hewan dan bunyi alam lainnya.

2. Konsep Bahasa Agama Perspektif Komaruddin Hidayat

Bahasa maupun agama sulit ditemukan definisinya yang tepat sehingga dapat diterima oleh berbagai pihak. Namun, tidak berarti keduanya tidak dapat dimengerti dan diterangkan, karena pemahaman yang sebatas definisi selalu diiringi oleh proses reduksi dan pendangkalan. Pengertian bahasa memiliki cakupan makna dan telah melahirkan teori multidimensi. Bahasa bukan sekedar ucapan (*parole*) tetapi di dalamnya terkandung perasaan, emosi, tata pikir bahkan juga muatan adat istiadat. Di dalam bahasa, warisan dan khazanah nilai-nilai kemanusiaan tersimpan dan melalui bahasa pula manusia mampu mengekspresikan serta mendepositokan prestasi dan nilai-nilai kemanusiaan untuk disampaikan kepada masyarakat dan generasi berikutnya.

Jadi, teks-teks agama (lughat) tidak terpisah dari struktur budaya tempat ia terbentuk. Sumber teks sama sekali tidak mengesampingkan hakikat keberadaannya sebagai teks linguistik dengan segala implikasi kebahasaannya. Teks terkait dengan ruang dan waktu dalam pengertian historis dan sosiologis.⁶

Vitalitas bahasa bagi peradaban telah diisyaratkan pula oleh Al-Qur'an bahwa Allah sendiri telah mengajar Adam akan nama-nama sehingga alam dapat diidentifikasi dengan mudah. Semangat ayat dimaksud secara tidak sengaja tentunya ditafsirkan oleh Ian T. Ramsey yang menyatakan bahwa salah satu fungsi bahasa terlebih bahasa agama adalah sebagai media untuk menyatakan kehadiran sebuah realita dan persona. Sebuah percakapan dan pertemuan (*en-counter*), akan merubah suasana dari sekedar himpunan benda-benda mati (*something*) menjadi suasana yang hidup yang terdiri dari persona yang berpribadi (*someone*). Hal ini semua tidak akan terjadi tanpa peran bahasa yang menjembatani serta membuka jalan bagi sebuah komunikasi baik antara sesama manusia, antara manusia dan alam maupun antara manusia dengan Tuhan.⁷

Begitu pula dengan pengertian agama yang tidak kurang sulit untuk didefinisikan. Konsep agama biasanya selalu diasosiasikan dengan konsep Tuhan. Terdapat dua macam pendekatan yang menonjol untuk memahami bahasa agama atau ungkapan-ungkapan keagamaan, yaitu: *theo-oriented* dan *antropo-oriented*. Pertama, yang dimaksud dengan bahasa agama adalah *kalam ilahi* yang kemudian terabadikan ke dalam kitab suci. Pada posisi ini Tuhan dan *kalam-Nya* lebih ditekankan sehingga pengertian bahasa agama yang paling dasar adalah bahasa kitab suci. Adapun yang kedua, bahasa agama adalah ungkapan serta perilaku keagamaan dari seseorang atau

⁶ Muzakki, Akhmad. "Urgensi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 3, no. 2 (2008). Hlm. 1-22.

⁷ Komaruddin Hidayat., *Op.Cit.*, Hlm. 26
At-Turāṣ: Jurnal Studi Keislaman
E-ISSN: 2460-1063, P-ISSN: 2355-567X
Volume 7, No. 2, Juli-Desember 2020

kelompok sosial. Dengan begitu, bahasa agama dalam pengertian kedua adalah wacana keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama meskipun tidak selalu menunjuk serta menggunakan ungkapan-ungkapan kitab suci. Pendekatan yang pertama pada akhirnya juga akan mengarah pada wacana keagamaan sehingga mencakup pengertian yang kedua, karena semua kitab suci pada urutannya akan melahirkan penafsiran baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Kitab suci tersebut merupakan sekumpulan teks-teks yang pada mulanya merupakan tradisi lisan yang kemudian dibakukan menjadi tulisan. Pada aspek ini, teks lebih dekat dengan konsep *langue* daripada *parole*. Sebagaimana ditegaskan oleh Saussure bahwa *langue* bukanlah abstraksi, *langue* dapat dilambangkan dengan tulisan yang konvensional, sedangkan *parole* tidak mungkin digambarkan secara terinci karena ucapan kata yang terkecil sekalipun melibatkan gerak otot yang tidak terhitung jumlahnya yang sulit sekali dikenali dan ditandai dengan tulisan.⁸

Selain itu juga, kompleksitas dalam memahami bahasa agama juga terdapat pada gaya bahasa yang bagi sebagian kelompok dianggap indah dan sarat dengan makna, tetapi di kelompok lain dianggap membingungkan dan terlalu sulit untuk dipahami. Dengan latar belakang tersebut mulai muncul penafsiran-penafsiran terhadap kitab suci, yang dengan adanya penafsiran ini bahasa agama dalam kitab suci mampu dipahami oleh pembacanya secara mudah. Namun, penafsiran ini tidak menuntut kemungkinan akan terjadi distorsi, deviasi dan pengkhiatan terhadap pesan.

Di sisi lain, kitab suci yang terangkum dalam teks-teks tidak jarang diungkapkan dengan bahasa simbolik dan metaforik. Secara sederhana, terdapat dua kategori bahasa agama (kitab suci), yaitu *preskriptif* dan *deskriptif*. Pertama, *preskriptif*, struktur makna yang dikandung selalu bersifat imperatif dan persuasif, yaitu menghendaki pembaca untuk selalu mengikuti pesan pengarang yang terformulasikan dalam teks. Dalam ungkapan-ungkapan preskriptif, posisi pengarang berada di pusat putaran, sementara pembaca diminta untuk mengikuti pesan, ajakan atau sarannya. Jika semua kitab suci dipandang sebagai petunjuk Tuhan untuk kebaikan manusia yang di dalamnya terkandung perintah dan larangan, maka tidak salah untuk menyatakan bahwa bahasa agama pada dasarnya preskriptif. Akan tetapi dalam pemahaman dan pelaksanaannya, ternyata tidak mudah untuk menangkap dengan jelas tingkat-tingkat perintah dan larangan yang terdapat dalam kitab suci.⁹

Bahasa agama dalam banyak hal juga dikategorikan sebagai *performatif and expressif language*, bukannya *explanative and descriptive utterance*. Namun, statemen ini tidak mengatakan bahwa Al-Qur'an semuanya menggunakan bahasa simbolik dan tidak memiliki sifat keilmuan. Tetapi bahasa agama sebagai ekspresi keimanan, cenderung performatif dan deklaratif. Dengan demikian, tampak bahwa bahasa agama yang cenderung menggunakan bahasa-bahasa simbolik berpotensi memunculkan spekulasi dan relativisme pemahaman. Hal ini yang menjadi salah satu spirit untuk senantiasa melakukan penafsiran atau pemaknaan terhadap kitab suci

⁸ Ahmad Zaki Mubarak, *Op.Cit.*, Hlm. 104

⁹ Komaruddin Hidayat, *Op.Cit.* Hlm. 77

baik berupa penafsiran modern seperti metode hermeneutika maupun metode penafsiran klasik lainnya.

3. Hermeneutika Perspektif Komaruddin Hidayat

Metode penafsiran hermeneutika tidak lagi menjadi metode yang asing dalam menafsirkan teks-teks Al-Qur'an. Namun, diskursus penafsiran Al-Qur'an tradisional lebih banyak mengenal dengan istilah *al-tafsir*, dan *al-takwil*. Hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuine* dan *hermenia* yang masing-masing berarti "menafsirkan" dan "penafsiran". Istilah tersebut dalam berbagai bentuknya dapat dibaca dalam sejumlah literatur peninggalan Yunani Kuno, seperti *Organon* karya Aristoteles yang di dalamnya terdapat risalah terkenal *Perihermeneias* (Tentang penafsiran). Ia juga digunakan dengan bentuk nominal dalam epos *Oedipus at Colonus*, beberapa kali muncul dalam tulisan-tulisan Plato dan pada karya-karya penulis kuno. Kedua istilah tersebut diasosiasikan kepada Hermes (*hermeios*), seorang utusan dewa dalam mitologi Yunani Kuno yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan Sang Maha Dewa yang masih samar-samar ke dalam bahasa yang dapat dipahami manusia.¹⁰

Dengan demikian, dalam kajian hermeneutik akan dicapai satu wawasan pemahaman yang mendalam dari suatu proses pemahaman pada umumnya. Sebagaimana Braaten mendefinisikan hermeneutik sebagai "*the science of reflecting and how a word or an even in a past time and culture may be understood and become existentially meaningfull in our present situation*". Atau meminjam bahasa Nasr Hamid Abu Zaid dengan:

"Telaah terhadap "problem jarak" yang terbentang dalam suatu tradisi, yaitu jarak yang mungkin akan membantu kita untuk mendekati konteks kesadaran ilmiah terhadap tradisi ini"¹¹

Sementara dalam pandangan Komaruddin, hermeneutika ingin memerankan dirinya sebagai sebuah seni dan metode menafsirkan terhadap "realitas lain yang absen" baik karena telah berlalu dalam waktu maupun jarak tempat yang jauh, yang realitas itu hadir pada masa kini diwakili oleh teks. Dalam hal ini, muncul pertanyaan, apakah memahami sebuah teks harus mengetahui kaitan psikologis-historis dari pengarangnya, atau cukup dengan memusatkan pada teks sebagai karya yang berdiri sendiri?. Dari sini, kemudian muncul dua madzhab, yaitu madzhab hermeneutika transendental dan historis-psikologis. Yang pertama berpandangan bahwa untuk menemukan kebenaran dalam suatu teks tidak harus mengaitkan dengan pengarangnya karena sebuah kebenaran bisa berdiri otonom ketika tampil dalam teks. Sedangkan yang kedua, berpendapat bahwa teks adalah eksposisi eksternal dan temporer saja dari pikiran pengarangnya, sementara kebenaran yang hendak disampaikan tidak mungkin terwadahi secara representatif dalam teks.¹²

¹⁰ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*, (Jakarta: Teraju, 2002), Hlm. 24

¹¹ Nasr Hamid Abu zaid, *Mafhum al-Nass; Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1994), Hlm. 10

¹² Komaruddin Hidayat, *Op.Cit.* Hlm. 128-129

At-Turās: Jurnal Studi Keislaman

E-ISSN: 2460-1063, P-ISSN: 2355-567X

Volume 7, No. 2, Juli-Desember 2020

Secara psikologis, untuk bisa menangkap apa yang diinginkan oleh pengarang tidak mudah, karena berbeda dari forum dialog langsung, sebuah teks hadir tanpa selalu disertai pengarang atau penulisnya. Jikapun pengarangnya hadir, maka situasi psikologis sewaktu menulis akan berbeda ketika bertemu langsung dengan pembacanya. Oleh sebab itu, beberapa filsuf seperti Socrates, Rousseau dan Bergson berpendapat bahwa budaya tulis yang telah merubah budaya lisan ke budaya baca dianggap telah mengakibatkan berbagai kemunafikan dan hilangnya keintiman hubungan antar manusia. Selain itu, problem distansi (jarak) ini juga muncul dan telah mengakibatkan perbedaan penafsiran yang pada gilirannya dapat mendatangkan konflik.

Salah satu persoalan yang hendak dijawab oleh hermeneutika adalah terjadinya jarak antara penulis dan pembaca, yang keduanya dihubungkan dengan teks. Dalam membaca, seseorang diharapkan untuk melakukan dialog imajinatif dengan pengarangnya meskipun antara keduanya hidup dalam kurun waktu serta tempat yang berbeda. Hal serupa juga dikemukakan oleh Schleiermacher, bahwa penerapan metode sastra dan analisis sejarah semata tidak memadai bagi pemahaman yang benar pada teks-teks kitab suci. Ia harus dilengkapi oleh proses psikologisasi hermeneutis. Untuk jelasnya, ia membedakan antara dua jenis penafsiran: gramatis dan psikologis. Yang pertama berurusan dengan frase dan kata, sementara yang terakhir untuk memperoleh situasi psikis-batin yang terletak di belakang setiap forma. Untuk memperoleh yang terakhir ini, suatu hubungan harus dibangun antara pengarang dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca harus meletakkan dirinya pada posisi yang setara dengan yang dimiliki oleh pengarang dalam rangka memperoleh pemahaman yang sejati mengenai apa yang ingin ia sampaikan. Ia harus membayangkan dan memproduksi dalam dirinya sendiri seni kreatif seperti yang terjadi ketika karya tersebut diciptakan pada awal mulanya. Tugas hermeneutis kemudian menjadi rekonstruksi pikiran pengarang, suatu transformasi menuju individualitas pengarang.¹³

Wacana agama memandang teks-teks agama sebagai struktur mandiri yang berbicara tentang dirinya sendiri, walaupun pada tataran teoritis khususnya ketika berdialog dengan pembaca, wacana ini tampak menyadari adanya garis pemisah waktu dan bahasa antara masa teks dengan masa-masa berikutnya. Sebab, bahasa dalam teks bukan struktur independen karena horizon pemikiran dan kultur pembaca ikut intervensi di dalam memahami bahasa teks, hal ini berarti juga di dalam memproduksi maknanya. Sebagaimana yang diutarakan Imam Ali, bahwa Al-Qur'an memuat banyak segi, Al-Qur'an adalah tulisan yang diam, yang membuatnya bicara adalah oknum-oknum. Akan tetapi wacana agama "menyembunyikan" aspek penting dan tradisi di dalam memahami watak teks, yaitu pemahaman yang memberikan toleransi terhadap pluralitas dan yang memberi peradaban Islam dinamisnya yang senantiasa berkembang hingga pemahaman tersebut meredup yang kemudian

¹³ Muhammad 'Ata Al-Sid, *Sejarah Kalam Tuhan*, (Jakarta: Mizan, 2004), Hlm. 14

digantikan pemahaman lain yang menjadikan signifikansi teks membeku di dalam bingkai yang beku.¹⁴

Adapun hermeneutika dalam tradisi Islam telah muncul sejak Al-Qur'an diwahyukan. Ilmu ini lazim disebut sebagai ilmu tafsir, suatu disiplin ilmu yang memiliki akar yang sangat kuat dan masih berkembang hingga sekarang, terutama untuk melakukan studi kritis mengenai Hadits dan kandungan Al-Qur'an. Hanya saja hermeneutika yang berkembang dan dipahami dalam tradisi filsafat tampak secara metodologis lebih jauh melangkah melampaui batas tradisi ilmu tafsir yang selama ini dikembangkan dalam studi Islam. Hal ini tidak berarti bahwa hermeneutika lebih tinggi atau lebih maju dari ilmu tafsir. Hal ini hanya menyangkut perbedaan tradisi dan metodologi yang diterapkan yang masing-masing berkembang dalam tradisi filsafat dan sejarah serta lingkungan intelektual yang berbeda.¹⁵

Hermeneutika yang ditawarkan dalam kajian ini berangkat dari tradisi filsafat bahasa yang kemudian melangkah pada pada analisa psiko-historis-sosiologis. Dengan begitu, jika pendekatan ini dipertemukan dengan kajian teks Al-Qur'an, maka persoalan dan tema yang dihadapi adalah bagaimana teks Al-Qur'an hadir ditengah masyarakat, lalu dipahami, ditafsiri dan diterjemahkan serta didialogkan dalam rangka menafsirkan realitas sosial. Dalam hal ini, maka teks Al-Qur'an dilihat dari tiga perspektif, yaitu pespektif teologi, perspektif filsafat linguistik dan mistikal. Dari sudut pandang teologi Al-Qur'an adalah suci, kebenarannya absolut sehingga dengan begitu Al-Qur'an tidak mungkin bisa dirubah dan diterjemahkan, karena ketika Al-Qur'an diterjemahkan atau ditafsirkan, maka ia bukan lagi Al-Qur'an melainkan terjemahan dan tafsiran Al-Qur'an. Namun, dari sudut historis dan filsafat linguistik, ketika *kalam* Tuhan telah membumi dan kemudian menjelma ke dalam teks, maka Al-Qur'an tidak bisa mengelak untuk diperlakukan sebagai objek kajian hermeneutik. Sedangkan hermeneutika mistikal berangkat dari pemahaman batin lalu bergerak ke penghayatan batin sehingga sebuah kebenaran bukan lagi yang tertera dalam teks melainkan dalam pengalaman *ma'rifatullah*.¹⁶

Sebuah pemahaman dan interpretasi Al-Qur'an tidak bisa dikategorikan sebagai pengetahuan absolut karena bagaimanapun juga ia merupakan produk penalaran manusia. Ketika pemahaman terhadap Al-Qur'an secara ontologis diabsolutkan maka ia telah menyamai atau bahkan menyaingi Al-Qur'an itu sendiri. Namun, sebaliknya, bagi seorang mukmin, jika pesan Al-Qur'an tidak diabsolutkan maka ia bisa terjatuh pada nihilisme. Dengan demikian, produk pemahaman dan penafsiran terhadap Al-Qur'an yang didasari iman merupakan penghubung antara yang absolut dan relatif, antara yang sakral dan profan.

Mengutip pendapat Schleiermacher (1768-1834), sebuah proses pemahaman menuntut agar pembaca berusaha untuk *reliving and re-thinking the thoughts and feelings of an author*. Yaitu pembaca agar berempati atau menempatkan diri pada posisi

¹⁴ Nasr hamid Abu Zaid, *Kritik Wacana Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), Hlm. 91

¹⁵ Komaruddin Hidayat, *Op.Cit.* Hlm. 138-139

¹⁶ *Ibid.*, Hlm. 143

kehidupan, pemikiran dan perasaan dari sang pengarang agar memperpendek jarak antara dunia pembaca dan dunia pengarangnya.¹⁷ Formula ini sudah pasti tidak mudah untuk diterapkan, karena begitu sebuah karya tulis dilahirkan ia akan terbang dengan sayapnya sendiri dan pembacanya pun tidak mudah mengenal jejak pengarang yang melahirkannya. Akibatnya, sebagian kritikus sastra mengemukakan teori bahwa begitu teks telah beredar, maka ia telah menjadi dirinya sendiri dan untuk memahaminya tidak harus mengenal siapa atau bagaimana psikologis pengarangnya.

Adapun tradisi yang berkembang di dunia Islam dalam menafsirkan Al-Qur'an, terdapat beberapa metode dan kecenderungan yang berbeda-beda, namun semuanya yakin bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah. *Pertama*, sebagian terdapat golongan yang menitikberatkan pada pendekatan gramatikal-tekstual. Pendekatan ini didukung oleh argumentasi bahwa Al-Qur'an sebagai sebuah teks suci telah sempurna pada dirinya sendiri, bahkan diyakini memiliki kemukjizatan bahasa sehingga dengan penguasaan bahasa Arab, seseorang mampu menangkap kandungan dasarnya. Pendekatan ini cukup menonjol dikalangan ahli fiqih dan *kalam* (teologi). *Kedua*, karena Allah sebagai pengarang Al-Qur'an yang di luar jangkauan analisa ilmiah-empiris, maka peran pengarang Al-Qur'an digantikan oleh variabel pembawanya, yaitu Muhammad, yang hidup dalam sebuah konteks historis, yang kemudian pendekatan ini melahirkan metode penafsiran berdasarkan tradisi kenabian (*tafsir bi al-ma'tsur*). Pendekatan lain adalah mistikal-filosofis yang lebih mementingkan substansi makna yang terwadahi dalam proposisi bahasa, namun proposisi tersebut lebih dilihat sebagai pintu masuk untuk meraih pesan yang berada di luar pengertian lahir yang bersifat proposional. Pendekatan filosofis saja tanpa diiringi penghayatan mistikal sering dianggap membahayakan, karena hanya mengandalkan penalaran logis.¹⁸

Di samping itu, juga dalam tradisi Islam, hubungan antara teks, tradisi sosial dan subyek masyarakat pembaca teks memiliki hubungan yang sangat kuat dan unik, yang tidak ditemukan dalam tradisi agama lain. Sejak awal turunnya, wahyu Al-Qur'an telah menjadi sumber hukum dan tatanan moral dan dalam waktu yang bersamaan ayat-ayatnya selalu dibaca baik dalam sholat maupun di luar sholat. Dari analisa psiko-sosial, pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan secara berulang-rulang, baik secara individual maupun kelompok, disadari atau tidak akan mempengaruhi pembentukan pribadi seseorang dan secara kolektif akan menciptakan tradisi yang diwarnai oleh simbol-simbol keislaman. Dalam konteks masyarakat Indonesia mudah sekali ditemukan fenomena, misalnya pada acara peringatan hari-hari besar Islam sampai pada acara lebaran (*balal bi al-balal*). Dengan begitu, terdapat trilogi yang bersifat fungsional organik, yaitu keberadaan teks Al-Qur'an yang selalu hadir di tengah umat Islam sebagai obyek kajian, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari

¹⁷ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, (Northwestern University Press, 1969), Hlm. 33-45

¹⁸ Komaruddin Hidayat, *Op.Cit.* Hlm. 149

terutama dalam ibadah dan tradisi masyarakat Islam yang terbentuk dan terus bertahan sejak masa Rasulullah sampai sekarang.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Komaruddin Hidayat dalam memahami bahasa agama atau ungkapan-ungkapan keagamaan menggunakan dua macam pendekatan yang menonjol yaitu: *theo-oriented* dan *antropo-oriented*. Pertama, yang dimaksud dengan bahasa agama adalah *kalam ilahi* yang kemudian terabadikan ke dalam kitab suci. Pada posisi ini Tuhan dan *kalam-Nya* lebih ditekankan sehingga pengertian bahasa agama yang paling dasar adalah bahasa kitab suci. Adapun yang kedua, bahasa agama adalah ungkapan serta perilaku keagamaan dari seseorang atau kelompok sosial. Dengan begitu, bahasa agama dalam pengertian kedua adalah wacana keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama meskipun tidak selalu menunjuk serta menggunakan ungkapan-ungkapan kitab suci.

Adapun konsep hermeneutika dalam pandangan Komaruddin yaitu bahwa hermeneutika merupakan sebagai sebuah seni dan metode menafsirkan terhadap “realitas lain yang absen” baik karena telah berlalu dalam waktu maupun jarak tempat yang jauh, yang realitas itu hadir pada masa kini diwakili oleh teks. Hermeneutika yang ditawarkan dalam kajian ini berangkat dari tradisi filsafat bahasa yang kemudian melangkah pada pada analisa psiko-historis-sosiologis. Dengan begitu, jika pendekatan ini dipertemukan dengan kajian teks Al-Qur’an, maka persoalan dan tema yang dihadapi adalah bagaimana teks Al-Qur’an hadir ditengah masyarakat, lalu dipahami, ditafsiri dan diterjemahkan serta didialogkan dalam rangka menafsirkan realitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Mubarak, Ahmad Zaki. (2007). *Pendekatan Strukturalisme Linguistik Dalam Tafsir Kontemporer "ala" Muhammad Syabrur*. Yogyakarta: elSAQ Press
- Muzakki, A. (2008). Urgensi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(2).
- Hidayat, Komaruddin. (1996). *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina
- ,----- (2016). *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Paramadina.
- Syamsuddin, Sahiron, dkk. (2003). *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*. Yogyakarta: Islamika
- Saenong, Ilham B. (2002). *Hermeneutika Pembebasan*. Jakarta: Teraju
- Zaid, Nasr Hamid Abu. (1992). *Iskalyat al-Qira'at wa 'Aliyat al-Ta'wil*. Beirut: Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi
- ,----- (2003). *Kritik Wacana Agama*. Yogyakarta: LKiS
- ,----- (1994). *Mafhum al-Nass; Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi
- Latief, Hilman. (2003). *Nasr Hamid Abu Zaid Kritik Teks keagamaan*. Jogjakarta: elsAQ Press
- Al-Sid, Muhammad 'Ata. (2004). *Sejarah Kalam Tuban*. Jakarta: Mizan
- Palmer, Richard E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleirmacher, Diltbey, Heiddeger and Gadamer*. Northwestern University Press